

ISSN : 1979-2476

# ISLAM & REALITAS SOSIAL

Jurnal Penelitian

METODE PEMBELAJARAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN UNGGULAN  
(Studi Terhadap Pelaksanaan Program *Takhashush*  
Di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Kab. Agam)  
(Arsal)

STRATEGI PENGEMBANGAN JASA LAYANAN PENDIDIKAN TINGGI  
PADA STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI  
(Berdasarkan Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja)  
(Hesi Eka Puteri)

CARA MEMBANGUN SEBUAH SISTEM PERINGATAN DINI  
(EARLY WARNING SYSTEM) GEMPA BUMI BERBASIS  
TEKNOLOGI INFORMASI DI SUMATERA BARAT  
(Liza Efriyanti)

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO  
(Ekperimen Kuasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI SDN 17  
Batu Badinding Kab. Pasaman)  
(Muhiddinur Kamal)

REFUNGSI MASJID SEBAGAI BASIS KEKUATAN EKONOMI JAMAAH  
(Rizal)

ANALISIS SOSIAL KRITIS PENOLAKAN MASYARAKAT BANUHAMPU  
TERHADAP PP 84/1999 TENTANG PERLUASAN KOTA BUKITTINGGI  
(Syafwan Rozi)

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU  
(Studi di MAN 2 Bukittinggi)  
(Wedra Aprison)



Diterbitkan Oleh :

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)  
STAIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK  
Bukittinggi

Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2009



## METODE PEMBELAJARAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN UNGGULAN

(Studi terhadap Pelaksanaan Program Takhashush  
di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Kab. Agam)

Arsal

**Abstract:** *The presence of takhashush (intensification) program in an Islamic school in Agam regency is one of manifestation in implementing of Agam civilization and performances as the mission which is written down in the regulation district No. 1 year of 2001, officially on the date of 22 January 2001. The regulation instructs to some Islamic schools for conducting this program in order to realize their aspiration "mambangkik batang tarandam". This realization is based on to the history of Agam that the Agam regency had either locally or nationally of some respected religious prominent figures. Unfortunately, the prosperity experienced in a serious existence; the lack and rarity of Islamic scholars' figures that originally shaped as a very pious or religious figure.*

*The Diniyah Limo Jurai Islamic School was instructed to conduct the intensification for Koran exclamation field (tafsir). This program is created by using a system applied in an Islamic boarding school. Hopefully, by using the system, students' comprehension in an Islamic institution going to be deepened and more guided about some Islamic knowledge. Moreover, it would give a better result when the system modified with maudhu'iy (thematic) and contextual method. In the fact based on the result of the study proved that the Diniyah Limo Jurai Islamic School principally had applied the system of an Islamic boarding school, though it doesn't apply the whole theories as stated by an Islamic boarding school yet.*

**Key words:** *Exclamation or Tafsir Learning, Intensification Program or Takhashush*



## LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas masyarakatnya ke arah lebih baik dan berprestasi, kabupaten Agam sebagai salah satu daerah tingkat II yang berada di propinsi Sumatera Barat telah mencanangkan masyarakatnya menjadi masyarakat madani. Hal itu terlihat dari rumusan visinya, yaitu **Agam Madani dan Berprestasi**. Sebagaimana tertuang pada ketetapan Perda Kabupaten Agam No 1 Tahun 2001, tanggal 22 Januari 2001, serta dituangkan dalam lembaran daerah Kabupaten Agam Tahun 2001 No 2. (Arsip Pemda kabupaten Agam)

Visi Agam tersebut sangat relevan dengan masyarakatnya yang mayoritas memeluk agama Islam yang kental dengan adat dan syara', seperti terungkap dalam pepatah "*Adat Basandi Syara'. Syara' Basandi Kitabullah*". (Erwin Umar dkk (ed), 2004:12). Ungkapan pepatah adat tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Agam adalah masyarakat yang sudah lama memiliki nilai-nilai luhur dalam menata kehidupan mereka yang tidak akan lakang kena panas dan tidak akan lapuk kena hujan (Idrus Hakimy, 1997: 67).

Dalam Perkembangannya visi Agam tersebut tertuang dalam prinsip dan pokok dasar yang menjadi acuan bagi masyarakat Agam dalam berfikir, berperilaku atau bertindak. 7 prinsip itu adalah ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kebersamaan/ demokrasi, kemandirian, badunsanak dan berbudaya (Aristo Munandar (ed.) dkk: 2007:5) Di antara sekian banyak program-program yang telah dicanangkan pemerintahan kabupaten Agam dalam rangka mewujudkan visi di atas adalah program yang terkait dengan keagamaan. Hal itu terlihat bagaimana perhatian pemerintah daerah untuk membangun dan meningkatkan akan kualitas pendidikan agama pada madrasah. Sebab pemerintah dan masyarakat menyadari, bahwa Agam sedang mengalami sebuah problem yang akut, yaitu ketiadaan lagi figur-figur ulama dan tokoh-tokoh agama yang kharismatik, seperti Buya Hamka, Sjech. Ar-Rasuli, Sjech Ibrahim Musa dan Sjech M. Djamil Djambek. Nama-nama itu masih harum sampai sekarang, dan itu sebatas kenangan indah. Ketiadaan dan kelangkaan ulama tersebut perlu diupayakan agar muncul tunas-tunas baru sebagai cikal bakal ulama, sesuai dengan pepatah adat Minang "*mambangik batang tarandam*".

Model pembelajaran pondok pesantren yang merupakan sebuah lembaga yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, adalah menjadi tumpuan bagi pemerinah daerah untuk

menjawab dan sekaligus mengupayakan bagaimana problem kelangkaan ulama tersebut dapat diatasi. Tanpa Pondok pesantren rasanya apa yang sedang dihadapi itu akan sulit untuk dijawab dan ditemukan solusinya dengan tepat. Karena salah satu ciri khas pengajaran pada pondok pesanten adalah pengkajian kitab-kitab Islam klasik. Seorang santri dituntut untuk mampu membaca dan memahami kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan kitab kuning sebagai nota bene ilmu keislaman (Haidar Putra Daulay, 2007: 63)

Mengingat akan peran yang begitu strategis dimainkan oleh pondok pesantren dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya (berilmu dan beriman), makanya sangat tepat apa yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah Agam bersama dengan Departemen Agama Kabupaten Agam untuk merancang dan melaksanakan sebuah program di Madrasah-Madrasah sekabupaten Agam untuk melaksanakan pondok pesantren unggulan dengan nama *Program Takhasus*.

*Program Takhasus* adalah sebuah program pembelajaran khusus diluar jam pelajaran reguler dalam bentuk pendalaman terhadap bidang-bidang tertentu, seperti bidang Tafsir, bidang Hadits, bidang Bahasa Arab, bidang Fiqh dan bidang Tasauf. Tujuan yang akan dicapai adalah bermunculan tunas-tunas spesialis dibidang agama yang mumpuni dan lebih jauh lagi terciptanya kader-kader ulama di kabupaten Agam.

Informasi di lapangan, terdapat 27 buah pondok pesantren atau madrasah yang ada di daerah kabupaten Agam. Namun dalam melaksanakan *program takhasus* tersebut tidak semua pondok pesantren/madrasah, akan tetapi ditetapkan hanya 5 buah pondok pesantren/ madrasah saja, dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren/madrasah tersebut memang telah memulai melakukan proses pembelajaran dengan bidang-bidang tertentu, dalam arti madrasah tersebut memang layak untuk mengemban tugas yang diamanahkan oleh pemerintah daerah kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil ketetapan Majelis Kerja sama Pondok Pesantren (MKPP) Kabupaten Agam dan Surat Kepala Kantor Departemen Agama (Kakandepag) kabupaten Agam dengan No.Ko.03.6/5/PP/02/3001 /2006 tanggal 28 April 2006 pondok pesantren yang dimaksud antara lain: *Pertama* Madrasah Limo Jurai yang dipercayakan untuk melaksanakan proses pembelajaran bidang Tafsir. *Kedua* Madrasah MTI Candung dipercayakan untuk melaksanakan proses pembelajaran bidang Fiqh. *Ketiga* pondok



pesantren MTI Pasir dipercayakan untuk melaksanakan proses pembelajaran bidang Hadits. Keempat Madrasah Sumatera Thawalib Parabek dipercaya untuk melaksanakan proses pembelajaran bidang Bahasa Arab. Dan kelima MTI Bayur dipercayakan untuk melaksanakan proses pembelajaran bidang Akhlak/Tasauf.

Menurut informasi yang diperoleh menyatakan bahwa *program takhasus* ini telah dimulai dari tahun pelajaran 2007/2008 (sudah berlangsung selama satu tahun), dan sekarang telah memasuki tahun kedua, dari lima tahun yang telah diprogramkan oleh pemerintah daerah Agam (Arsip Program Penyelenggaraan Program Diniyyah). Hal ini membuktikan sebuah keseriusan pemerintah daerah, dan program ini dapat berlanjut atau tidaknya tentu sangat ditentukan oleh pihak madrasah-madrasah itu sendiri bagaimana ia melakukan proses pembelajaran itu dengan baik dan menampakkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Khusus pada Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua yang dipercaya oleh pemerintah daerah untuk melaksanakan *program takhashush* di bidang tafsir. Hal ini memang dilatar belakangi dari komitmen yang telah ditetapkan dan diperlihatkan oleh pihak Madrasah Diniyah Limo Jurai, yakni menjadikan sebuah madrasah yang berorientasi terhadap pendalaman di bidang tafsir al-Qur'an. Dan Hal tersebut telah lama dirintis oleh pihak sekolah, dan di setiap even atau MTQ siswa-siswa Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua senantiasa dilibatkan, mulai dari tingkat kabupaten bahkan sampai ke tingkat nasional, terutama pada cabang Tafsir Bahasa Arab, Tafsir Bahasa Inggris, dan Tafsir Bahasa Indonesia utusan dari Madrasah Diniyah telah berhasil mengukir prestasi dengan menjuarai cabang tersebut. Pada sisi lain Madrasah diniyah Limo Jurai termasuk sebuah lembaga yang terbilang masih muda dan belum terlalu populer di pentas pendidikan agama di kabupaten Agam.

Pembelajaran tafsir dianggap sebuah pembelajaran yang cukup sulit dan berat dirasakan oleh siswa, sebab yang menjadi objek kajian adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sarat dengan sastra tinggi dan juga kitab-kitab yang menjadi rujukannya adalah kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh ulama-ulama terdahulu yang memakai metode dan corak yang berbeda-beda.

Para ahli di bidang al-Quran telah menemukan beberapa metode untuk mempelajari tafsir al-Qur'an, antara lain metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran dan metode maudhu'i (Al-Farmawi, 2002:23). Masing-masing

metode mempunyai kelebihan dan tentu juga memiliki kelemahan-kelemahan. Namun metode-metode tersebut setidaknya telah dapat mengantarkan siswa untuk dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pada program takhashush di Madrasah Diniyah Limo Jurai telah menerapkan salah satu metode tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh tenaga pengajar/guru-guru bidang tafsir. Ketika mengajarkan bidang studi tafsir mereka mempergunakan metode tahlili dan metode maudhu'i, yang mana penekannya lebih kepada bahasa, sebab dengan metode tersebut para siswa diharapkan mampu memahami bahasa dan juga dapat memahami pesan-pesan dari ayat-ayat yang sedang dipelajari (Hasil Survei, tanggal 10 April 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana pengelolaan yang dilakukan pihak Madrasah Diniyah Limo Jurai terhadap program takhashush dan bagaimana aplikasi dari metode tahlili dan metode maudhu'i yang diterapkan pada proses belajar mengajar, apakah telah sesuai dengan teori dari metode tersebut atau belum. Untuk menjawab itu semua, penulis telah coba memformulasikannya seperti tergambar pada judul di atas.

## KERANGKA TEORI

Umumnya, mayoritas ulama memandang bahwa tafsir al-Qur'an menduduki tempat yang tinggi di tengah-tengah ilmu keislaman yang lainnya. Alasan pertama, tafsir merupakan cikal bakal dan sumber yang telah melahirkan ilmu-ilmu keislaman. Alasan kedua, objek kajian tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang amat mulia dalam Islam.

Sehubungan dengan itu untuk mempelajari tafsir al-Qur'an, ulama tafsir telah menetapkan beberapa metodologi tafsir, seperti: *pertama*, metode Ma'tsur (riwayat), yaitu sebuah metode menafsirkan al-Qur'an berdasarkan penjelasan Rasulullah Saw. yang disampaikan kepada sahabat, dari para shahabat berdasarkan ijtihadnya dan begitu pula dengan para tabi'in. Metode ini penekanannya kepada bahasa ketika memahami al-Qur'an. *Kedua* metode Ar-Ra'yi (*dirayat*), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ijtihad atau penalaran, setelah mufasir mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui kosakata Arab beserta muatan artinya. Imam al-Farmawi membagi metode tafsir yang bercorak penalaran ini kepada 4 macam metode sebagai berikut: (1) metode *tahlili* yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. (2) metode *ijmal* yaitu



menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global. (3) metode *muqaran* yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara mengambil sejumlah ayat, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat itu dari berbagai mazhab, setelah itu memperbandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing. (4) metode *maudhu'iy* yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berbicara satu topik tertentu kemudian menelusurinya baik dari aspek bahasa, sebab turun dan munasabah, serta hadits-hadits yang relevan dan pendapat ulama ('Ali Hasan Al-'Aridl, 1992: 35-78 dan Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002: 23)

Adapun Metode pengajaran tafsir yang diterapkan di pondok pesantren selama ini adalah metode yang sifatnya memelihara dan mempertahankan apa yang ada, seperti metode hafalan, khataman, bandongan/wetonan (halaqah), dan sorogan (Amir Hamzah, 1989: 26). Terlepas dari metode di atas para pakar telah merumuskan dua metode pengajaran tafsir di pondok pesantren, yakni; *Pertama*, metode *mawdhu'i* (tematik) dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu, dan metode ini cukup efektif dan efisien untuk mencari pemecahan terhadap masalah-masalah kontemporer, dalam perspektif al-Qur'an. *Kedua*, metode *kontekstual*, yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode pertama. Metode kontekstual pada intinya mensyaratkan penguasaan di bidang bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an, konteks (*setting* sosial) budaya di tempat dan masa turunnya al-Qur'an, semangat dan isi al-Qur'an secara keseluruhan serta konteks kekinian (Hamid Ahmad, 1992: 2). Dua metode terakhir termasuk metode terbaru yang ditawarkan dalam rangka memperkuat daya analisis para santri dan juga untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan metode tersebut.

#### TELAAH KEPUSTAKAAN

Berdasarkan hasil bacaan penulis terhadap hasil-hasil karya ilmiah (buku-buku dan penelitian), dijumpai hasil penelitian yang berjudul *Madrasah Tafqquh Fiddin*, oleh Dr.H. Muhaimin AG, MA, dkk (2006). Masalah pokok yang dikaji secara seksama dan objektif dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan di lapangan tentang program pemerintah di Madrasah-Madrasah tentang "*Tafqquh Fiddin*". Hal ini sebagai realitas yang terjadi bahwa begitu disadari dan akutnya persoalan madrasah, terutama menyangkut pengkaderan ulama (*program tafqquh fiddin*).

Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan MAK saat ini dihadapkan dengan kenyataan yang cenderung kurang berpihak pada pengembangan MAK yang baik. Di samping faktor finansial, tata organisasi dan penyelenggaraan yang tidak mapan, MAK juga dihadapkan dengan problematika legalitas dan undang-undang.

Terdapat kesan yang cenderung diametral antara MAK yang diselenggarakan masyarakat (swasta) dengan pemerintah (negeri), terutama pada jumlah pendaftar siswa MAK. Jika jumlah pendaftar siswa MAK swasta cenderung meningkat, paling tidak konstan, maka jumlah siswa MAK Negeri berkecenderungan kuat menurun.

Agaknya persoalan yang mendasari dari penelitian di atas dengan penelitian ini sama, yakni mengacu kepada pengkaderan ulama, yang disebut oleh Dr. Muhaimin, AG, dkk dengan istilah *program tafqquh fiddin*. Hanya saja penelitian tentang pelaksanaan *program takhashush* ini tidak hanya mendeskripsikan realitas di lapangan, akan tetapi mencoba lebih dalam lagi dengan menganalisis sehingga dapat diketahui secara utuh apa yang terjadi, terutama dalam aspek pembelajarannya. Karena persoalan yang paling urgen dalam sebuah program di sekolah dan pondok pesantren adalah bagaimana model pembelajarannya dibangun sehingga berdampak kepada hasil yang hendak dicapai.

*Efektivitas Pengajaran Tafsir di PP al-Aziziah Gunung Sari Labor*, H.L Sohimun F (2001). Peneliti mengemukakan efektifnya pengajaran tafsir yang telah diterapkan di PP al-Aziziah Gunung Sari Labor. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Khas Indonesia. Pesantren sekaligus sebagai warisan kekayaan budaya intelektual Nusantara yang mengajarkan berbagai khazanah keilmuan Islam seperti tafsir, hadis, fiqh dan lainnya. Corak penafsiran bi al-ma'tsur yang diterapkan pesantren tersebut dipengaruhi oleh komponen pembelajaran lainnya.

*Model Pengajian Tafsir KH Sya'roni Ahmadi dan Pengaruhnya terhadap pembentukan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kudus* oleh Umar (2006). Penelitian ini mengungkap pemahaman analisis mendalam terhadap eksistensi model penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang diasuh oleh KH Sya'roni Ahmadi serta pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku keberagamaan masyarakat Kudus. Lebih jauh penelitian ini mampu menerapkan model dan corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh KH Sya'roni Ahmadi serta pengaruhnya terhadap keberagamaan masyarakat setempat.



## METODOLOGI PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mencoba menggambarkan tentang suatu realitas yang terjadi di lapangan atau satu variable, dan bukan bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu (Suharsimi, 1993: 310). Khusus pada penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat melakukan penelitian di lokasi, yaitu tentang kiat-kiat yang dipakai dalam manajemen pengelolaan program takhashush atau program pondok, kompetensi profesional guru-guru yang mengajar, dan metode yang dipergunakan oleh guru-guru tafsir ketika mengajarkan materi tafsir kepada siswa dan juga sekaligus mengungkap bagaimana motivasi siswa-siswa ketika mengikuti pembelajaran tafsir pada program takhashush itu di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua.

### Sumber Data/Informan

Sumber data atau informan adalah orang yang mewakili kewenangan untuk memberikan informasi dan terlibat dengan objek penelitian. Dan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Pertama*, pemegang kebijakan/pemda Agam sebanyak 1 orang. *Kedua*, kepala sekolah/ketua program takhashush sebanyak 1 orang, guru-guru yang mengajar tafsir pada program takhashush sebanyak 4 orang, dan terakhir wakil dari siswa sebanyak 2 orang. Adapun yang menjadi sumber data primer atau key informan (informasi kunci) adalah guru-guru tafsir yang mengajar pada program takhashush. Sedangkan yang lainnya berfungsi sebagai sumber data tambahan (sekunder).

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara:

#### (1). Observasi

Sesuai dengan teori observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati langsung yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan informasi tertentu. Pada penelitian ini penulis secara langsung mengadakan pengamatan terhadap metode pembelajaran tafsir pada program takhashush.

#### (2). Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data primer yang sesuai dengan kebutuhan analisis data. Wawancara mendalam dilakukan pada informan yang memahami fakta yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sesuai dengan teori dari *in depth interview* yang dijelaskan oleh Burhan Bungin, bahwa wawancara mendalam si peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mencek dalam kenyataan melalui pengamatan (Burhan Bungin, 2001: 62). Di sini penulis akan menguatkan hasil wawancara dengan pengamatan langsung ke dalam kelas untuk menyaksikan bagaimana proses pembelajaran tafsir itu berlangsung.

### Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri atas catatan observasi, wawancara mendalam dan diskusi kelompok berupa laporan dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data sehingga mudah untuk diinterpretasikan dan dipahami (Moleong, 2000:103).

Data yang akan terkumpul dalam penelitian ini dari hasil observasi dan wawancara yang terekam dalam kaset, transkrip, diseleksi dan diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan data dan kemudian dianalisis berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan sesuai metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif akan dianalisis sesuai prosedur kualitatif.

Analisis data yang menggunakan metode kualitatif akan dilakukan penyusunan data mentah sesuai dengan tujuan melalui pengorganisasian, pengelompokkan, dan penginterpretasian sehingga dapat menjawab masalah yang ada. Metode penganalisaan data yang digunakan dalam metode kualitatif dilakukan melalui interpretasi etik dan emik. Dalam penelitian kualitatif informasi emik merupakan pandangan informan, sedangkan informasi etik merupakan pandangan dari peneliti, selanjutnya diakhiri dengan membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan yaitu bagaimana implementasinya.

## HASIL PENELITIAN

### Pelaksanaan Program Takhashush Tafsir Pada Diniyah Limo Jurai

Dalam upaya mengamati dan meneliti tentang pelaksanaan program takhashush tafsir ini, penulis mencoba menemukan beberapa hal yang perlu



menjadi bahan pengkajian lebih lanjut dalam hal pelaksanaan program takhashush tafsir di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua Kabupaten Agam. Hal-hal tersebut antara lain:

**a. Manajemen pelaksanaan program takhashush tafsir**

Kepemimpinan dan manajemen telah menjadi topik pembicaraan dan pembahasan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Misalnya, dalam Mattius 15:14 dikatakan bahwa, "Jika seorang buta menuntun seorang buta, keduanya akan jatuh ke dalam jurang". Artinya, kepemimpinan dan teladan yang baik diperlukan dalam mengarahkan seseorang atau kelompok ke arah yang lebih baik dan benar (Muhammad Syafii Antonio, 2007: 15).

Lebih dari itu al-Qur'an telah berbicara masalah kepemimpinan. Allah Swt. telah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan Ulim Amri (pemimpin) di antara kamu. Kemudian jika berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya" (Q.S.an-Nisa'/4: 59).

Bahkan ketika Allah menciptakan Adam, Allah memakai istilah *khalifah* (pengganti atau pemegang otoritas) yang sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Dengan demikian persoalan kepemimpinan justru telah ada semenjak proses perencanaan awal penciptaan manusia.

Nabi Muhammad Saw. secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan dalam salah satu sabdanya, "*Setiap orang di antara kamu adalah pemimpin dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin di tengah keluarganya dan akan dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin dan akan ditanya soal kepemimpinannya. Seorang pelayan/pegawai juga pemimpin dalam mengurus harta majikannya dan ia dimintai tanggung jawab atas kepemimpinannya*". (H.R. Bukhari).

Secara ilmiah, perkembangan manajemen muncul di awal terbentuknya negara industri pada pertengahan kedua abad ke-19. Menurut pandangan kaum intelektual, manajemen lahir sebagai tuntunan perlunya pengaturan hubungan di antara individu dalam satu masyarakat. Adanya kebutuhan negara untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap rakyat, yang

mengatur persoalan hidup rakyat dan memberikan pelayanan dalam kehidupan sosio-ekonomi masyarakat (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 1996: 27).

Secara konkrit dapat dipahami bahwa memimpin dan memenej merupakan tugas setiap manusia di muka bumi yang harus dilaksanakan secara maksimal dalam rangka menata kehidupan mereka. Dan yang penting untuk direnungkan bahwa setiap kepemimpinan itu akan diminta pertanggung jawabkan.

Adapun manajemen program takhashush tafsir pada Diniyah Limo Jurai pada dasarnya telah dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang baik, dibangun dengan pondasi responsif, demokratis dan transparan. Menurut penuturan ustaz Syaukani Sani ketika membentuk kepengurusan program takhashush tafsir telah diawali dengan penjajakan, kemudian dilanjutkan dengan rapat/dimusyawarahkan dan akhirnya diputuskan, dengan sebuah pertimbangan kapabilitas dan kemampuan.<sup>1</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dalam hal memimpin program ini tidak diawali oleh sebuah pelatihan atau pembekalan yang dilakukan oleh pemda, dan juga tidak memiliki buku pedoman atau buku panduan tentang program takhashush yang beliau pimpin. "*Jadi pengelolaan program takhashush ini merupakan hal baru dan berangkat dari nol, dan kami kerja keras mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam menjalankan program ini, dan akhirnya berjalan berkat kerjasama yang terjalin*".<sup>2</sup>

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh pembina, bahwa dalam hal teknis pelaksanaan program takhashush tafsir ini pihak pemda bersama dengan departemen agama yang dipercaya untuk merealisasikan kebijakan ini tidak memberikan sebuah buku panduan atau petunjuk khusus tentang program ini. Untuk melaksanakan program ini diserahkan kepada pihak sekolah untuk menentukan visi, misi dan tujuan yang akan dicapai.<sup>3</sup>

Adapun dalam hal penentuan peserta program takhashush pihak penyelenggara mengawali dengan tes, baik tes lisan maupun tes tulisan. Berdasarkan hasil tes itulah para siswa dipilih untuk dapat mengikuti program ini. Sedangkan rekrutmen tenaga pengajar pada program ini diambil dari guru-guru yang telah mengajar pada Madrasah Diniyah. Dan sebagai pertimbangan dalam hal menentukan bidang studi yang akan diajar oleh masing-masing guru didasarkan kepada kemampuan dan latar belakang pendidikan guru tersebut.<sup>4</sup>

Suatu hal juga yang sangat penting dilakukan oleh seorang pimpinan ketika melaksanakan sebuah program, yakni memberikan motivasi dan



dorongan kepada orang-orang yang terlibat dalam kesuksesan program tersebut dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan pentingnya apa yang sedang dilakukan. Pada program takhashush tafsir pihak penyelenggara telah memberikan motivasi kepada siswa sebagai peserta program dengan cara memberikan arahan dan gambaran-gambaran umum tentang akan arti pentingnya mempelajari tafsir al-Qur'an. Di samping itu juga dilakukan *rihlah ilmiah*, yaitu dengan cara membawa peserta jalan-jalan dalam wujud *refressing*. Dengan kegiatan seperti itu diharapkan para peserta dapat menghilangkan kejenuhan dan sekaligus membangkitkan semangat.

Ada hal positif lagi yang dibangun oleh pihak penyelenggara dalam rangka memenej program takhashush tafsir ini, yaitu mewujudkan kerja sama yang baik antara pihak-pihak yang terkait. Pimpinan lebih mengedepankan prinsip kebersamaan dan bukan menonjolkan egoistis dan otoritas kepemimpinan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa secara umum menejemen program takhashush tafsir yang dilakukan di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua telah berjalan dengan baik sesuai dengan teori-teori menejemen. Sesuai dengan teori seorang pemimpin yang professional itu harus mengedepankan prinsip demokratis, responsive, dan transparan. Dengan menganut prinsip-prinsip tersebut akan tercipta iklim yang kondusif di tempat berlangsungnya proses kepemimpinan. Namun ada satu hal yang menurut teori memimpin dianggap kurang baik dan tepat, yaitu jabatan rangkap atau tugas rangkap. Seperti tergambar pada data-data di atas bahwa kepala sekolah sekaligus menjadi ketua program takhashush. Secara teori jabatan rangkap akan mengakibatkan seorang pemimpin kesulitan memenej program atau kegiatan yang ia pimpin. Seorang pemimpin akan kesulitan membagi waktu dan juga merencanakan dan memantau pelaksanaan program yang sedang berlangsung, sehingga hasilnya tidak maksimal.

#### **b. Kompetensi guru-guru tafsir pada program takhashush**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Mencermati amanat dari Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 dapat dipahami bahwa tugas seorang guru cukup berat dan sangat dibutuhkan

motivasi yang tinggi untuk mengajar dan kesiapan stamina yang memadai. Sehubungan dengan itu Zakiah Daradjat mengatakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru, antara lain: Bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyah, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional (Zakiah Daradjat, 1996: 40-41).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi (kemampuan), yakni: Kompetensi personal, Kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Keempat kompetensi itu harus mesti ada bagi seorang guru, sebab guru adalah sosok yang akan dicontoh dan diteladani oleh peserta didik. Tugas guru bukan saja memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana guru mampu menanamkan nilai-nilai baik kepada murid-muridnya.

Mencermati kompetensi guru-guru tafsir yang mengajar di program takhashush tafsir pada Madrasah Diniyah Limo Jurai, khusus kompetensi professional dan pedagogik telah memenuhi standar untuk mengajar pada program ini. Hal ini dibuktikan dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar masing-masing. Sebagai contoh dapat ditampilkan; *Pertama*, H. Syaukani Sani (Alumnus Aqabah Bukittinggi dan sekaligus Kepala Madrasah Diniyah Limo Jurai). *Kedua*, Drs.H.Metriadi (Alumnus Aqabah Bukittinggi dan IAIN IB Padang dan guru Diniyah Limo Jurai). *Ketiga*, Zul Hamdi, Lc (Alumnus Universitas Islam Madinatul Munawwarah) (Arsip Penyelenggaraan Program Takhashush Diniyah Limo Jurai). Dengan perpaduan antara guru-guru yang berasal dari jebolan dalam dan luar negeri akan memperkaya khazanah para peserta program takhashush tafsir.

Untuk memperkuat bagaimana kompetensi (kemampuan) guru-guru tafsir terungkap dari hasil wawancara penulis dengan wakil peserta program takhashush tafsir, seperti pernyataan Fatimah, bahwa guru-guru tafsir yang mengajar pada program takhashush tafsir sangat berkompeten sekali dibidang tafsir.<sup>5</sup> Senada dengan pernyataan Fatimah, juga terungkap dari hasil wawancara penulis dengan peserta program takhashush tafsir bernama Reno Nofriadi, bahwa menurut ia guru-guru tafsir yang mengajar pada program ini sangat bagus kemampuannya dalam menyampaikan kupasan-kupasan tafsir.<sup>6</sup>



Berdasarkan dari data yang penulis ungkapkan di atas tergambar bahwa guru-guru yang mengajar bidang studi tafsir telah layak dan pantas untuk melaksanakan tugas yang mulia ini, yakni sebagai seorang tenaga pendidik pada program takhashush tafsir di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar, adalah dua hal yang sangat menentukan sekali terhadap seorang guru untuk mendukung keprofesionalannya dalam mendidik.

### c. Metode Pembelajaran Tafsir Pada Program Takhashush

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar (PBM) ada ungkapan yang sangat populer dikenal oleh pendidik, yaitu "Metode jauh lebih penting dari pada materi". Hal ini menunjukkan begitu urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dapat dikatakan pada setiap proses belajar mengajar (PBM) tidak akan berhasil bila dalam proses itu tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi (Armai Arief, 2002: 109).

Sehubungan dengan itu seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sebab dalam proses belajar mengajar (PBM) dikenal beberapa macam metode, antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, dsb.

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran: a). Tujuan yang hendak dicapai, b). Kemampuan guru, c). Anak didik, d). Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, e). Fasilitas yang tersedia, f). Waktu yang tersedia, g). Kebaikan dan kekurangan sebuah metode (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1995: 10).

Terlepas dari metode pembelajaran di atas, khusus dalam hal pembelajaran tafsir al-Quran telah ditetapkan beberapa metode dan masing-masing metode yang digunakan akan menghasilkan pengetahuan atau hasil yang berbeda. Salah seorang pakar al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an bernama Abdul Hayy Al-Farmawi telah menjelaskan dalam bukunya beberapa metode tafsir yang digunakan oleh ulama-ulama, seperti: Metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudhu'i (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002: 23).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa metode yang dipergunakan guru-guru tafsir ketika melakukan proses belajar mengajar pada program takhashush di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua beragam metode yang mereka terapkan. Keragaman itu disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar.

Hasil wawancara penulis dengan ustaz Drs. H. Metriadi salah seorang guru program takhashush menjelaskan, bahwa beliau dalam mengajar memakai kitab pegangan, yakni kitab *Shafwahtu Tafasiir*. Kitab tersebut dicopykan untuk dipelajari oleh peserta bersama-sama. Fokus kajian dalam tafsir tersebut adalah aspek kebahasaan. Sebelum mengajar beliau tidak mempersiapkan perencanaan secara tertulis dan juga dalam mengajar beliau tidak memakai atau menerapkan metode-metode tafsir yang ditetapkan ulama, dan beliau juga tidak memakai sistem pembelajaran pondok. Beliau memakai metode diskusi, dengan cara para peserta ditugaskan untuk mempelajarinya di rumah kemudian di bahas di dalam kelas.<sup>7</sup>

Secara umum metode yang dipergunakan oleh ustaz Metriadi sudah baik, sebab beliau ketika melakukan proses belajar mengajar telah mengaktifkan para peserta dengan cara menugaskan kepada masing-masing peserta untuk mempelajari di rumah kemudian dikelas dibahas secara bersama, lalu didiskusikan, dan diakhiri dengan klarifikasi dari guru. Proses pembelajaran seperti itu termasuk salah satu strategi pembelajaran aktif. Namun bila dibandingkan dengan teori-teori mengajar yang baik, sebelum guru mengajar dalam kelas dia harus membuat sebuah perencanaan tertulis, dengan tujuan agar proses pembelajaran terarah dan akan memudahkan untuk melakukan evaluasi. Begitu juga dengan metode pembelajaran tafsir, sebaiknya ini dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, sebab program takhashush ini sama dengan sistem pembelajaran pondok, tentu metode pembelajaran pondok perlu juga dipakai ketika melaksanakan proses belajar mengajar.

Selanjutnya metode yang diterapkan oleh ustaz Zulhamdi, Lc terungkap dari hasil wawancara penulis dengan beliau. Sebelumnya beliau mengatakan bahwa kitab yang dijadikan sumber bacaan peserta untuk tahap I adalah kitab Syafwah Tafasir, dan pada tahap II dipakai kitab Al-Munir. Menurut beliau kitab itu dijadikan sebagai kitab pegangan, dengan alasan kitab Syafwah bahasannya paraktis, sementara kitab Al-Munir bahasannya lebih luas dan aktual, jadi lebih pas dipakai dalam rangka membumikan al-Qur'an. Da-



lam proses belajar mengajar beliau memadukan antara antara metode tahlili dan metode maudhu'i.<sup>8</sup>

Bila dicermati metode tahlili yang beliau terapkan ketika mengajar tafsir pada program takhashush dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya beliau telah menerapkan sebahagian besar dari metode tahlili yang telah ditetapkan ulama, hanya saja penerapan itu belum utuh menurut yang semestinya. Hal-hal yang belum terungkap adalah: *Pertama*, penafsiran itu didukung oleh riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi, Shahabat, dan Tabi'in. *Kedua*, penafsiran itu dikuatkan dengan perkembangan budaya dari Nabi Muhammad Saw. sampai kepada masa Tabi'in. *Ketika*, tambahan penjelasan yang menyangkut bahasa dan materi lain yang relevan dengan informasi ayat.

Begitu pula dalam hal menerapkan metode maudhui, beliau hanya baru menerapkan separoh dari teori maudhui. Hal-hal yang belum diterapkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*, menyusun ayat-ayat yang disesuaikan dengan masa turun-nya dan sebab-sebabnya. *Ketika*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh sampai menemukan pesan umum dari ayat yang berkenaan dengan pembahasan yang sedang di bahas.

Berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap penerapan metode tahlili yang digunakan oleh ustaz Syaukani Sani belum terlaksana sesuai dengan teori yang ditetapkan ulama tafsir. Ada beberapa point yang belum terungkap, yakni: *Pertama*, wajah munasabah. *Kedua*, mengungkap riwayat dari Nabi, Shahabat dan Tabi'in. *Ketiga*, Perkembangan budaya dari Nabi sampai tabi'in. *Keempat*, tambahan uraian tentang kebahasaan dan juga materi lainnya. Akan tetapi untuk tahap awal memperkenalkan metode tahlili kepada peserta program takhashush tafsir, terutama dalam hal pengkajian dan pemahaman bahasa al-Qur'an, menurut hemat penulis sudah cukup memadai.

Dalam hal strategi pembelajaran, menurut beliau saya menggunakan sistem ceramah dan diskusi, dan selanjutnya kepada peserta ditugaskan untuk mempelajari kitab-kitab tafsir di rumah beliau. Sebab orientasi pembelajaran tafsir pengembangan adalah untuk memperkenalkan kepada para peserta program takhashush tafsir metode dan pendekatan dari masing-masing ahli tafsir.<sup>9</sup>

Menurut penulis strategi yang beliau gunakan sudah cukup bagus, sebab beliau telah menerapkan *active learning*, artinya belajar aktif. Meng

yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memancing keaktifan siswa untuk berfikir, bertanya, berkomentar dsb. Dengan demikian siswa sudah terbiasa aktif dan dengan keaktifan itulah mereka akan mampu mengembangkan potensi dirinya.

Berdasarkan dari data yang penulis ungkapkan di atas sudah tergambar bagaimana metode dan strategi yang digunakan oleh guru-guru tafsir ketika melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Secara umum guru-guru tidak membuat perencanaan tertulis pada bidang yang mereka ajarkan masing-masing, seperti membuat SAP atau Silabus. Metode yang digunakan oleh guru-guru adalah metode tahlili dan maudhu'i, walaupun dalam pelaksanaannya tidak seutuhnya sesuai dengan langkah-langkah yang harus dipergunakan. Kemudian strategi yang digunakan penulis menyimpulkan bahwa guru-guru tafsir telah mempraktekkan strategi pembelajaran dengan baik, yakni sebuah strategi mengaktifkan siswa, mulai dengan cara membaca kitab, berdiskusi dalam kelas, dan menugaskan kepada siswa membaca dan membuka kitab-kitab tafsir di luar jam belajar dan kemudian disampaikan dalam kelas.

Demikianlah secara umum yang dapat penulis sampaikan mengenai metode yang digunakan oleh guru-guru tafsir pada program takhashush tafsir di Madrasah Diniyah Limo Jurai sungai Pua Kabupaten Agam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk manajemen yang dibangun pada program takhashush tafsir di Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua pada dasarnya telah terlaksana dengan baik, yakni manajemen yang dilaksanakan dengan prinsip *responsif*, demokratis, dan transparan. Hanya saja ada hal-hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki yaitu: pertama, dalam memenej program sangat diperlukan sekali buku pedoman atau buku panduan. Kedua, sebaiknya dipisahkan antara kepemimpinan program dengan kepemimpinan sekolah.
2. Guru-guru yang mengajar tafsir pada program takhashush pada prinsipnya telah memiliki kompetensi di bidangnya. Hal itu terlihat dari asal pendidikan mereka dan juga berdasarkan pengalaman mengajar mereka.



3. Metode yang digunakan guru-guru tafsir pada program takhashush di Madrasah Diniyah Limo Jurai beragam, ada yang tidak memakai metode-metode yang ditetapkan ulama tafsir, beliau hanya memakai metode diskusi saja, ada juga guru yang memakai dua metode (*tahlili* dan *maudhui*). Hanya saja kedua metode itu belum digunakan oleh guru ketika proses belajar mengajar tafsir secara utuh.

#### Saran-Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dirumuskan, maka penulis mengajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan program ini sebagai berikut:

1. Pemda Agama bersama Depag Agama supaya melanjutkan program takhashush ini dan sekaligus menyempurnakan manajemen penyelenggaraannya melalui sebuah pelatihan dan mempersiapkan panduan penyelenggaraannya agar lebih fokus dan terarah, sekaligus mempermudah untuk melakukan evaluasi.
2. Bapak kepala MKPP Kabupaten Agama diharapkan berperan aktif memantau penyelenggaraan program takhashush.
3. Pihak Madrasah Diniyah Limo Jurai Sungai Pua supaya lebih meningkatkan lagi manajemen penyelenggaraan program takhashush tafsir ini terutama menghindari jabatan rangkap.
4. Guru-guru yang mengajar program takhashush tafsir supaya mempedomani metode-metode pembelajaran tafsir yang telah ditetapkan ulama, dan terutama mempedomani metode pembelajaran tafsir pada pondok pesantren, agar menghasilkan lulusan yang berkualitas.
5. Peserta program takhashush tafsir agar senantiasa mengikuti program yang mulia ini dengan lebih bersungguh-sungguh lagi sehingga dihasilkan generasi muda yang andal dan mumpuni di bidang tafsir al-Qur'an. [ ]

#### ENDNOTES

<sup>1</sup> Syaukani Sani, Kepada Sekolah/Ketua Program, Wawancara Pribadi, Tanggal 22 November 2008

<sup>2</sup> Syaukani Sani, Kepala Sekolah/Ketua Program, Wawancara Pribadi, Tanggal 22 November 2008

<sup>3</sup> Masykur Mishbah, Dewan Pembina Program, Wawancara Pribadi, tanggal 6 November 2008

<sup>4</sup> Syaukani Sani, Kepala Sekolah/Ketua Program, Wawancara Pribadi, tanggal 22 November 2008

<sup>5</sup> Fatimah, Peserta Program Takhashush Tafsir, Wawancara Pribadi, tanggal 22 November 2008

<sup>6</sup> Reno Nofriadi, Peserta Program Takhashush Tafsir, Wawancara Pribadi, tanggal 22 November 2008

<sup>7</sup> Metriadi, Guru Tafsir program takhashush, Wawancara Pribadi, tanggal 22 November 2008

<sup>8</sup> Zulhamdi, Guru Tafsir Program Takhashush, Wawancara Pribadi, Tanggal 22 November 2008

<sup>9</sup> Syaukani Sani, Guru Tafsir Pengembangan, Wawancara Pribadi, tanggal 9 Desember 2008

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Saleh Abdurrahman, 1994, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta
- Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, 2006, *Manajemen Syari'ah; sebuah kajian historis dan kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy 2002, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Roshan Anwar, Bandung: Pustaka Setia
- Ali Hasan, al-'Aridl 1991, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, 1977, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyah.
- Al-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah, 1988, *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarqaniy, Muhammad Abd. Al-'Azhim, 1988, *Mana'ilul 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fkr.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Muhammad, 1996, *Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi 1989, *Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aristomunandar dkk (ed), *Buku Saku Penerapan Agama Madani*, (Lubuk Basung; Pemda Kabupaten Agama, 2007)



Arsal, *Metode Pembelajaran Tafsir di Pondok Pesantren Unggulan*

Babbie, Lawrence W. 1997, *The Practice of Social Research*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.

Bungin, Burman, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Daradjat, Zakiah 1984, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Daulay, Haidar Putra 2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana

Dhofier, Zamakhsyri, 1994, *Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES

Erwin Umar dkk (ed), *Penerapan Agama Madani* (Kabupaten Agam:2004)

Hakimy, Idrus 1997, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minang Kabau, Bandung: Remaja Rosda Karya*

Hamzah, Amir 1989, *Pesantren Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Jakarta: Mulia Offset.

Ibrahim, Bafadal 1992, *supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesionalisme Guru*, Jakarta: Bumi Aksara

Neuman, Lawrence W. 1997, *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches*. London: Allyn and Bacon.

P3M STAIN Kudus, *Jurnal penelitian Islam Empirik, Meretas Nalar Islam, mengungkap Nalar Terapan*, Vol 1, NO. 2 Juli-Desember 2007

Silberman, Mel 1996, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any subject*, London: Allyn and Bacon Boston

Steenbrink, 1984, *Pesantren, Madrasah, sekolah*, Jakarta, LP3S

Syah, Muhibbin 2003, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Jakarta: WIPRESS, 2006

Yasmady 2005, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press

Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful, 1995, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## STRATEGI PEN PENDIDIKAN M.DJAMIL

(Berdasarkan Ana

*Abstract: Analysis about str  
part of analysis about develop  
about higher education servi  
from a certifiable college. Ev  
Accreditation National Colleg  
organization in educational,  
given. Evaluation of quality  
assessment of aspects qualiti  
service done by comparing  
college offering. It also can b  
is to see weakness and streng  
From the result of assessmen  
to the make-up of quality of e  
education service strategy tha  
and basic facilities and also ti*

*Key words: Higher Education S*